

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sebagai sarana penyebaran informasi memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari, umumnya masyarakat menggunakan media massa untuk memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan. Hafied Cangara (dalam Putri, 2021) menjelaskan media massa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan bantuan alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Dalam perkembangannya, masyarakat memilih radio sebagai media penyebaran informasi yang lebih cepat dibandingkan surat kabar. Sejarah siaran radio di Indonesia berawal dari masa kolonial Belanda yang menggunakan radio untuk menyampaikan pesan perdagangan, lalu masyarakat Indonesia mendirikan *Bataviase Radiovereniging* (BRV) pada 16 Juni 1925. Masyarakat memanfaatkan untuk menggelorakan perlawanan terhadap propaganda Belanda serta menjadi inspirasi berdirinya radio lokal lain. Saat masa pendudukan Jepang di Indonesia, siaran radio lokal dilarang keras dan masyarakat hanya diperbolehkan mendengar Radio *Hoso Kanri Kyoku*. Memasuki era Orde Baru, radio berubah menjadi alat propaganda politik terbukti dengan Radio Republik Indonesia (RRI) menjadi satu-satunya radio yang menyiarkan berita sementara radio swasta lain hanya menyiarkan hiburan (Rahman, 2019).

Eksistensi radio konvensional bertahan cukup lama hingga masyarakat mengandalkannya untuk mendapatkan informasi terkini, namun berkembangnya teknologi mengancam keberadaan radio serta media konvensional lainnya. Internet sebagai produk dari perkembangan teknologi hadir dengan menawarkan kemudahan serta menciptakan kebaruan, kebaruan tersebut merupakan media baru (*new media*). Menurut McQuail (dalam Setiawati, 2020) media baru adalah perangkat teknologi komunikasi yang bersinggungan langsung dengan digitalisasi dan memiliki kemudahan akses, mampu berinteraksi antara pengirim dan penerima, serta jangkauan luas.

Perlahan masyarakat mulai meninggalkan media konvensional lalu beralih ke media baru dengan segala kelebihannya tersebut.

Berdasarkan survei indikator sosial budaya Badan Pusat Statistik (BPS), masyarakat usia 10 tahun ke atas yang mendengarkan radio pada tahun 2018 hanya 13,31%. Data tersebut mengalami penurunan drastis dibandingkan tahun 2003 dengan jumlah pendengar 50,29%, media konvensional lain seperti surat kabar dan majalah pun berkurang 8,15% selama tahun 2003-2018 sedangkan televisi masih bertahan di tahun 2018 dengan jumlah 93,02% penonton.

Tabel 1.1

Indikator Konsumsi Masyarakat pada Radio, TV, Koran dan Majalah

Indikator Sosial Budaya		Indikator Sosial Budaya					
		2003	2006	2009	2012	2015	2018
Persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang mendengar radio		50.29	40.26	23.50	18.57	7.54	13.31
Persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang menonton televisi		84.94	85.86	90.27	91.68	91.47	93.02
Persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang membaca surat kabar atau majalah		23.70	23.46	18.97	17.66	13.11	14.92

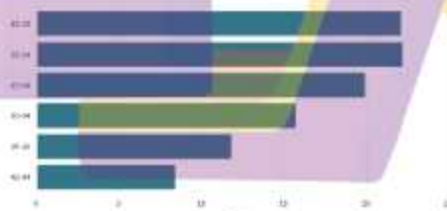
Sumber : Badan Pusat Statistika (2019)

Meski radio dan media konvensional lain sempat “mati” kehilangan peminatnya. Fiddler (dalam Aristi, 2017) berpendapat kemajuan teknologi tidak serta merta menggantikan media konvensional, sepanjang media tersebut mampu beradaptasi dengan teknologi. *Podcast* hadir pada tahun 2000-an sebagai bentuk revolusi radio konvensional dengan kelebihan mudah diakses di mana saja, dapat berinteraksi antara pendengar dan pembicara, pendengar bebas

memilih topik, serta dibalut dengan tampilan yang menarik (Aristi, 2017). Awalnya *podcast* berbentuk *file audio*, namun berkembang memasuki ranah Youtube sehingga disebut *video podcast (vodcast)*. *Video Podcast* merupakan rekaman *audio visual non-streaming* berupa percakapan yang membahas topik tertentu dalam satu episode, *vodcast* banyak diandalkan masyarakat sebagai media belajar maupun mencari ilmu baru melalui *sharing* antar *podcaster* (Wibowo, 2021). Berdasarkan data dari GlobalWebIndex (GWI), pendengar *podcast* Indonesia menduduki peringkat kedua di dunia pada kuartal III tahun 2021 dengan 35,6% dari total pengguna internet berusia 16-64 tahun, sementara posisi pertama dan ketiga ditempati Brazil 37% pendengar, disusul Meksiko dengan 34,5% (Pahlevi, 2022). Data tersebut diperkuat dengan survei yang dilakukan Jakpat kepada 2.368 responden selama 5 Oktober 2020 – 11 Desember 2020 menemukan hasil pendengar *podcast* Indonesia didominasi usia 15-19 tahun sebanyak 22,1% dan usia 20-24 tahun 22,2%, disusul kelompok usia 25-29 tahun sedangkan usia 40-44 tahun paling sedikit mendengarkan *podcast* (Bayu, 2021).

Gambar 1.1

Data Jumlah Pendengar *Podcast* Indonesia Berdasarkan Usia



Sumber : Databoks (2021)

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) sebagai lembaga pemerintah non-kementerian yang memiliki tugas memantau dan mengevaluasi pengendalian penduduk, serta keluarga berencana berusaha memaksimalkan *video podcast* sebagai media penyebaran informasi dan edukasi. Melalui

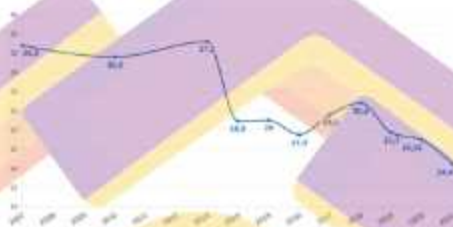
Direktorat Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE), BKKBN memproduksi *Video Podcast Waktu Indonesia Berencana (WIB)* sejak 17 Juli 2020 hingga saat ini. KIE BKKBN menggunakan media *Official Youtube BKKBN* dan *Be Indonesia Radio* untuk mendistribusikan kontennya. Pemilihan platform Youtube dinilai tepat melihat pengguna aktif di Indonesia sebanyak 127 juta dengan pangsa pasar 21,42% per April 2022, data tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara pengguna Youtube terbanyak ketiga di dunia setelah India dan Amerika (Widi, 2022). Lebih rinci dijelaskan dalam studi Taylor Nelson Sofres (TNS) tentang pengguna internet di Indonesia tahun 2018 menemukan hasil penggunaan Youtube masyarakat urban mencapai 92% dan masyarakat rural 85%, lalu dari sisi usia di atas 35 tahun mencapai 89% sehingga persebaran pengguna Youtube di tanah air merata tanpa memandang usia maupun tempat tinggal (Wulandari, 2018).

Vodcast Waktu Indonesia Berencana (WIB) merupakan salah satu program di *Official Youtube BKKBN* yang diproduksi Direktorat Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE), *vodcast WIB* tayang setiap minggu dengan pembahasan yang beragam. Saat ini Direktorat KIE telah memproduksi 39 episode yang akan bertambah melihat antusiasme penonton *vodcast WIB*, lahirnya *vodcast WIB* tak lepas dari pengaruh konten *podcast* saat pandemi covid-19 di Indonesia. Masyarakat banyak menghabiskan waktu di Youtube untuk mendapatkan informasi maupun hiburan, berangkat dari kebiasaan tersebut Direktorat KIE menerapkannya di *Official Youtube BKKBN* agar informasi yang disampaikan dapat diterima oleh generasi muda khususnya pembahasan *stunting*. Penyebaran informasi *stunting* bagi masyarakat sedang gencar dilakukan BKKBN melalui beragam media sosial, hal tersebut memiliki tujuan agar seluruh lapisan masyarakat dapat mengakses dan mengetahui urgensi *stunting* serta bahayanya bagi masa depan bangsa. Menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) prevalensi balita yang mengalami *stunting* di Indonesia tahun 2021 sebanyak 24,4% (Bayu, 2022). Meski angkanya cenderung menurun tetapi Indonesia masih menempati urutan ke dua di Asia Tenggara dan ke lima di dunia. Pemerintah bertekad menurunkan

angka prevalensi *stunting* melalui Kementerian Kesehatan dan BKKBN yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 dengan target di bawah 14% pada tahun 2024 atau 2,7% pertahunnya (Zubaidah, 2021).

Gambar 1.2

Data Prevalensi *Stunting* Balita (2007-2021)



Sumber : Kementerian Kesehatan (2021)

Stunting terjadi ketika balita gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis menyebabkan tumbuh tinggi anak terhambat, kekurangan gizi dapat terjadi saat bayi dalam kandungan hingga 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Namun *stunting* baru terlihat saat bayi berusia dua tahun dengan ciri-ciri tinggi atau berat badan lebih kecil dari anak seusianya, pertumbuhan gigi terlambat, lemas terus-menerus, kurang aktif, dan semakin terlihat saat usia 8-10 tahun anak jarang melakukan *eye contact* (Anggraini, 2018). *Stunting* dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, menyumbang angka kemiskinan, dan mempertajam kesenjangan sosial terlebih tahun 2023 Indonesia akan menghadapi bonus demografi. Jika tidak tertangani dengan baik akan memperburuk situasi tersebut, maka penting bagi pemerintah melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Suprayoga Hadi selaku Deputy Bidang Dukungan Kebijakan Pembangunan Manusia dan Pemerataan Pembangunan menegaskan keseriusan pemerintah dalam menurunkan angka *stunting* melalui peningkatan alokasi pendanaan ke daerah dan desa, langkah tersebut dilakukan untuk mengurangi prevalensi *stunting* hingga level daerah (Liputan6.com, 2021). Upaya yang

dilakukan BKKBN dalam penanggulangan *stunting* adalah meningkatkan kemampuan ASN BKKBN, tenaga program, dan mitra yang akan bersinggungan dengan masyarakat. BKKBN turut menggandeng Kementerian Agama untuk mengajak calon pengantin melakukan cek kesehatan tiga bulan sebelum menikah, dengan begitu BKKBN dapat menghimbau calon pengantin yang perlu perbaikan gizi sebelum menikah. Perbaikan kesehatan dan gizi ibu hamil dan calon ibu dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) tiga generasi, karena faktanya 50% kasus *stunting* tercipta saat dari kehamilan (Humas, 2021).

Upaya lain yang dilakukan BKKBN adalah mengoptimalkan media sosial untuk menjangkau generasi muda, salah satunya melalui Youtube. BKKBN membuat segmen khusus bernama *Vodcast Waktu Indonesia Berencana (WIB)* untuk mengedukasi masyarakat terkait *stunting*. Peneliti tertarik meneliti episode “Intervensi Ibu Hamil dan Calon Ibu, Cegah *Stunting*” karena episode ini menghadirkan dua narasumber dari bidang yang berbeda, narasumber pertama adalah *Result Monitoring Team Leader-TP2AK/Sekretariat Wakil Presiden (Setwapres)* Lindawati Wibowo dan narasumber kedua Kepala BKKBN Dr. (H.C.) dr. Hasto Wardoyo, Sp. OG (K). Hadirnya dua narasumber dengan latar belakang yang berbeda memperkaya pembahasan berdasarkan kompetensi masing-masing. Pada episode ini, pemahaman yang diberikan narasumber masih mendasar. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat memiliki pemahaman yang kuat mengenai arti *stunting*, bahaya yang ditimbulkan, serta cara pencegahan atau penanganannya. Perbedaan episode “Intervensi Ibu Hamil dan Calon Ibu, Cegah *Stunting*” dengan episode lain terletak pada urgensi yang disampaikan mengenai kesalahpahaman makna serta faktor sosial yang menyebabkan penanganan *stunting* terhambat. Meski mispersepsi sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, namun mispersepsi akibat perbedaan makna *stunting* menimbulkan masalah serius di masyarakat. Oleh karena itu, urgensi dari penelitian ini adalah bagaimana narasumber menggunakan media *Vodcast Waktu Indonesia Berencana* untuk memberikan pemahaman *stunting* agar tidak

ada kesalahpahaman di masyarakat sehingga penanganan *stunting* dapat berjalan lancar.

Penelitian ini menggunakan jenis analisis isi kualitatif dan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan dengan detail makna pesan pada aspek atau karakteristik tertentu dalam percakapan *Result Monitoring Team Leader - TP2AK/Setwapres Lindawati Wibowo, Ketua BKKBN Dr. (H.C.) dr. Hasto Wardoyo, Sp. OG (K),* serta *Host Corry Pamela* yang membahas perbedaan makna *stunting* dan kerdil sebagai penyebab timbulnya stigma negatif di masyarakat hingga menimbulkan perundungan. Untuk menganalisis permasalahan tersebut, peneliti mengangkatnya dalam bentuk skripsi dengan judul **Analisis Isi Vodcast “Waktu Indonesia Berencana” Episode Intervensi Ibu Hamil dan Calon Ibu, Cegah Stunting.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana BKKBN meluruskan makna kerdil dan mengedukasi calon ibu dan ibu hamil mencegah *stunting* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah mengetahui dan mendapatkan hasil dari pelurusan makna *stunting* yang dilakukan narasumber guna memutus mata rantai mispersepsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat bagi dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Akademis :

- a. Menambah *study* literatur baru bagi dunia pendidikan mengenai bahaya mispersepsi di masyarakat dan cara mengatasinya.

- b. Sebagai referensi tambahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *podcast* maupun *vodcast*, komunikasi pemerintahan, edukasi *stunting*, serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis :

- a. Manfaat bagi peneliti :

Menambah wawasan dan pengalaman mengenai bahaya kesalahpahaman makna di masyarakat.

- b. Manfaat bagi masyarakat :

Menambah wawasan bagi masyarakat terkait pemahaman *stunting*, lalu untuk ibu dan calon ibu penting menjaga gizi dan nutrisi sedari hamil agar bayi terhindar dari *stunting*.

1.5 Sistematika Bab

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, serta sistematika penulisan bab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan landasan teori yang digunakan peneliti bersumber dari buku, jurnal ilmiah, data, video youtube, serta kutipan berita *online*. Terdapat penelitian terdahulu yang membahas topik analisis isi di media sosial khususnya Youtube sebagai referensi peneliti, terakhir terdapat kerangka pemikiran yang menjelaskan garis besar alur logika dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dan jenis penelitian analisis isi kualitatif karena pengetahuan berasal dari pengalaman dan

pemikiran subjek, sehingga diperlukan kejelian peneliti dalam menggali informasi terkait pelurusan makna *stunting* yang disampaikan narasumber.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian dan hasil analisa terkait pelurusan makna *stunting* yang dilakukan narasumber.

BAB V PENUTUP

Berisikan kesimpulan dari hasil penelitian analisis isi episode Intervensi Ibu Hamil dan Calon Ibu Cegah *Stunting* serta kecenderungan pesan yang disampaikan narasumber saat menginformasikan *stunting* kepada *audiens*, terdapat saran untuk penelitian kedepannya serta masukan bagi masyarakat agar lebih memperhatikan keseimbangan gizi dan nutrisi sehingga terhindar dari *stunting*.

